

Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Penerapan Model Pengelolaan Tanaman Terpadu

Marlina Bakri¹

Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

marlinabakri@uncp.ac.id

Abstrak

Komponen yang berpengaruh tinggi terhadap produktivitas yaitu pada komponen pengolahan lahan. Komponen pada sistem tanam sudah menggunakan jarak tanam jajar legowo. Komponen pengairan sudah menggunakan pengairan berselang. Komponen pemupukan berimbang. Komponen umur panen tanaman padi sudah sesuai dengan varietas padi yang digunakan. Selanjutnya komponen yang berpengaruh rendah terhadap produktivitas yaitu pada komponen lahan pembibitan. Komponen penyiangan gulma yang tidak sesuai yang disarankan penyuluh. Komponen pada pengelolaan organisme pengganggu tanaman terpadu yang menggunakan pestisida.

Kata Kunci: social, ekonomi, petani

Pendahuluan

Jumlah populasi penduduk Indonesia meningkat dari tahun ketahun. Pada periode Bulan Maret tahun 2008 meningkat 3,5 juta jiwa dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2007 sebanyak 232,9 juta jiwa dan 236,4 juta jiwa pada tahun 2008. Meningkatnya jumlah penduduk yang pesat ini antara lain disebabkan oleh kualitas kesehatan masyarakat yang semakin baik, tingkat pendidikan masyarakat yang semakin maju serta jumlah penduduk usia produktif yang berjumlah semakin banyak. Peningkatan jumlah penduduk yang besar maka kebutuhan panganpun juga meningkat untuk itu perlu suatu usaha agar mencapai kemandirian pangan.

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan produksi komoditas pangan strategis (padi, jagung, dan kedelai) adalah melalui program gerakan penerapan inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Sebagaimana diungkapkan oleh Sumarno et al. (2015), PTT merupakan pendekatan dalam manajemen budi daya tanaman yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan efisiensi melalui perbaikan dan perakitan komponen teknologi spesifik lokasi. Penerapan inovasi PTT menekankan partisipasi aktif petani dalam memilih dan menguji teknologi yang sesuai dengan kondisi dan memperhatikan kesesuaian teknologi dengan lingkungan biofisik, sosial-budaya, dan ekonomi petani setempat. Dengan demikian penerapan komponen PTT bersifat spesifik lokasi. Penerapan inovasi PTT pada agroekosistem dataran rendah berbeda dengan dataran tinggi, sehingga akan menghasilkan produktivitas dan efisiensi yang berbeda pula.

Inti dari kegiatan penyuluhan pertanian merupakan komunikasi gagasan maupun teknologi yang inovatif dan dapat memberikan nilai ekonomis yang lebih bagi para petani dan keluarganya. Dengan mengadopsi suatu inovasi, maka tujuan jangka panjang seperti, better farming, better business, dan better living dapat



terwujud melalui metode metode inovasi tersebut, yakni melalui peningkatan produksi. Dengan demikian, adopsi inovasi merupakan intisari dari kegiatan penyuluhan pertanian (Levis, 1996)

Rogers dan Shoemaker dalam Mardikanto (1996) mengartikan inovasi sebagai ide-ide baru, praktek-praktek baru, atau obyek-obyek yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau masyarakat sasaran penyuluhan. Sedang Lionberger dan Gwin dalam Mardikanto (1996) mengartikan inovasi tidak sekedar sebagai sesuatu yang baru, tetapi lebih luas dari itu, yakni sesuatu yang dinilai baru atau dapat mendorong terjadinya pembaharuan dalam masyarakat atau pada lokalitas tertentu. Pengertian inovasi tidak hanya terbatas pada benda atau barang hasil produksi saja, tetapi mencakup ideologi, kepercayaan, sikap hidup, informasi, perilaku, atau gerakan-gerakan menuju kepada proses perubahan di dalam segala bentuk tata kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pengertian inovasi dapat semakin diperluas menjadi: sesuatu ide, perilaku, produk, informasi, dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima, dan digunakan/diterapkan/dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang dapat digunakan atau mendorong terjadinya perubahan-perubahan disegala aspek kehidupan masyarakat demi selalu terwujudnya perbaikan-perbaikan mutu hidup setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan (Mardikanto, 1996).

.Metode

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, dimana oleh Surakhmad (1994) didefinisikan sebagai suatu penelitian yang memusatkan perhatian pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan bertitik tolak pada data yang dikumpulkan, dianalisa dan disimpulkan dalam konteks teori-teori dan hasil penelitian terdahulu.

Metode deskriptif merupakan kegiatan penelitian dengan tujuan untuk menjelaskan, merinci atau membuat diskripsi terhadap suatu gejala atau objek yang diteliti dengan menggunakan data yang diperoleh. Menurut arti sempit penelitian deskriptif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang hanya menunjukkan gambar, uraian atau rincian tentang gejala atau objek yang diteliti. Tetapi dalam arti luas, penelitian deskriptif lebih jauh menceritakan hubungan atau keterkaitan antara gejala (variabel) serta seberapa jauh terdapat kesepakatan atau hasil-hasil yang disampaikan.

Penelitian ini menggunakan teknik survey. Menurut Singarimbun dan Sofian Effendi (1995) penelitian dengan teknik survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan faktor sosial ekonomi petani padi dengan pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Desa Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu menggunakan SPSS 23 uji rank spearman (rs) untuk analisis data yang menyimpulkan bahwa hubungan antara variabel tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani memiliki hubungan yang signifikan (S) antara variabel pengelolaan tanaman terpadu (PTT) sedangkan hubungan variabel yang tidak signifikan (NS) antara variabel umur, luas lahan dengan variabel pengelolaan tanaman terpadu (PTT).

Faktor sosial ekonomi adalah suatu posisi atau kedudukan sosial dan ekonomi seseorang dalam sekompok masyarakat dari terendah hingga yang tertinggi. faktor sosial ekonomi petani padi di Desa Pongsamelung meliputi umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, luas lahan dan pengalaman berusahatani. Umur petani di Desa Pongsamelung tergolong cukup tinggi di usia produktif dengan umur 30-45 tahun dan non produktif dengan umur 50-76 tahun dimana umur dapat berpengaruh pada fisik atau kekuatan petani dalam melakukan aktifitas terkhususnya dalam penerapan pelaksanaan pengelolaan tanaan terpadu (PTT) di usahatani padi. Tingkat pendidikan petani di Desa Pongsamelung tergolong cukup rendah pada tingkat perguruan tinggi hal ini dapat mempengaruhi pengetahuan dan pola pikir petani dalam mengakses teknologi- teknolog pertanian.. Tanggungan keluarga petani di Desa Pongsamelung sangat bervariasi mulai dari 2-4 orang sampai dengan 7-8 Orang tanggungan keluarga dapat berpengaruh pada sektor ekonomi petani dan dapat menghambat pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di karenakan penerapan pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu membutuhkan modal yang cukup. Luas lahan petani di Desa Pongsamelung tergolong rendah dengan luas lahan 0,25 sampai dengan 0,50 are dengan jumlah petani sebanyak 11 orang. Hal ini dapat berdampak pada hasil dan produktivitas serta pendapatan petani. Pengalaman berusahatani petani di Desa Pongsamelung dapat mempengaruhi pengetahuan atau pengalaman petani dalam menerapkan pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) dikarenakan semakin tinggi pengalaman berusahatani petani maka pengetahuan penerapan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) juga tinggi.

Pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) adalah suatu teknologi pertanian yang dikembangkan oleh pemerintah dalam hal ini kementerian pertanian yang memiliki beberapa komponen penting untuk meningkatkan hasil produksi khususnya di usahatani padi. Pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) meliputi komponen varietas unggul, sistem tanam legowo, pemupukan berimbang, pengairan berselang dan organisme pengganggu tanaman (OPT). Pada pelaksanaan komponen varietas unggul di Desa Pongsamelung tergolong cukup tinggi pada penggunaan jenis varietas unggul Inpari 32 alasan petani menggunakan jenis varietas unggul Inpari 32 karena hasil panen lebih banyak dan tahan toleran dari serangan hama dan penyakit. Pada pelaksanaan komponen sistem tanam legowo juga tergolong cukup tinggi dengan penerapan sistem tanam legowo 2:1. Alasan petani lebih menerapkan legowo 2:1 daripada legowo 4:1 karena modal yang digunakan tidak terlalu besar dan dapat meningkatkan produksi dan kualitas padi serta memudahkan petani dalam perawatan tanaman padi seperti pemupukan dan pemberian pestisida. Pada pelaksanaan penerapan komponen pemupukan berimbang di Desa Pongsamelung tergolong cukup tinggi dengan penggunaan jenis

pupuk urea. Alasan petani lebih banyak menggunakan jenis pupuk urea karna harganya tergolong murah dan mudah didapatakan sedangkan penggunaan jenis pupuk KCL dan SP-36 dapat menghambat pemupukan petani dikarenakan sulit didapatkan dan penerapan pelaksanaan komponen pengairan berselang di Desa Pongsamelung petani lebih cenderung menggunakan teknik irigasi alasanya teknik irigasi dalam mengatur air lebih mudah dari pada tadah hujan serta pelaksanaan penerapan pada komponen organisme pengganggu tanaman (OPT) di Desa Pongsamelung. Jenis hama yang sering menyerang tanaman padi petani ialah jenis hama penggerek batang dan petani sudah menerapkan pengendalian hama terpadu (PHT) dengan cara menggunakan varietas unggul dan penggunaan pestisida.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dari beberapa penelitian yang relevan pada sub-sub sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi pembeda dari hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti. Adapun pembedanya adalah (1) Anggun Masyarofah (2013) yang membahas mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pengelolaan tanaman terpadu (PTT), (2) Sri Narti yang membahas mengenai Hubungan karakteristik petani dengan efektifitas komunikasi penyuluhan pertanian dalam program SL-PPT, (3) Riski Rosidilaah (2017) yang membahas tentang Penerapan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi, (4) Nova Fachriyah (2018) yang membahas tentang hubungan antara pengelolaan tanaman terpadu (PTT) dengan produktivitas padi sawah, (5) Elvira Iskandar (2020) yang membahas tentang penerapan teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) pada usahatani padi sawah. Sedangkan persamaan dari antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama membahas mengenai Penerapan dan pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT).

Simpulan

Karakteristik sosial ekonomi petani penerap model pengelolaan tanaman terpadu yaitu untuk umur sebagian besar petani berumur >50 tahun, yaitu sebanyak 63,33%; luas penguasaan lahan petani sebagian besar dalam kategori tinggi (pada lahan >1 ha) sebanyak 48,33%; pendidikan non formal petani sebagian besar dalam kategori sedang (mengikuti 2-4 kali kegiatan penyuluhan dalam 1 kali masa tanam) sebanyak 68,3%; sebagian besar pendidikan formal responden dalam kategori sedang yaitu sebanyak 48,33% telah menyelesaikan pendidikan tingkat SMP-SMA; sebagian besar pendapatan responden dalam kategori rendah, yaitu 45% dengan pendapatan < Rp. 7.000.000,00; sebagian besar responden mempunyai pengalaman dalam kategori sedang yaitu 66,67% yang sudah menerapkan pengelolaan tanaman terpadu padi sawah antara >1-3 tahun.

Daftar Pustaka

- Gunawan & Haryanto. (2020). Tingkat Adopsi Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. *Jurnal Kommunity Online*, 1(2), 111-112.
- Hastinin, Dermawan & Iskandar Ishaq. (2014). Penampilan Agronomi Dasar 11 Varietas Unggul Baru Padi di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Agrotop*, 4(1) 17-25.
- Jamilah, Haryoko, Thesis, & Herman. (2018). Pemupukan Berimbang Dan Terpadu Pada Tanaman Pangan di Kelompok Tani Karya Maju Korong Indarung Nagari Aie Tajun. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dewantara*, 1(1), 34-40.
- Jamilah. (2013). Pengaruh penyiangan gulma dan sistem tanam terhadap Pertumbuhan dan hasil tanaman padi sawah (*Oryza sativa* L). *Jurnal Agrista*, 17(1), 28-35.
- Kementrian Pertanian. (2015). *Pedoman Teknis Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT)*. Jakarta: Direktorat Jendral Tanaman Pangan.
- Kementrian Pertanian. (2013). *Sistem Tanam Padi Jajar Legowo*. Jambi: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi.
- Kementrian Pertanian. (2013). *Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah Irigasi*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Levis, L,R, 1996. Komunikasi Penyuluhan Pedesaan. Citra Aditya Bakti. Bandung
- Megawati R, Asmuliani R, Darmawan M, I Made S & Andrian D. (2021). Uji Beberapa Sistem Tanam Jajar Legowo Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Padi Varietas Ponelo (*Oriza sativa* L.). *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 9(1), 1-9.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumarno, J., Harianto, dan N Kusnadi. 2015. Peningkatan produksi dan efisiensi usahatani jagung melalui penerapan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Gorontalo. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis* 12(2):79-91
- Sumber : BPS. *Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka 2013-2018*.
- Syam, M. (2016). *Kehidupan Masyarakat Petani Menjadi Pedagang. Studi Kasus: Kabupaten Luwu Timur*. (Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat - Universitas Islam Negeri Allauddin Makassar, 2016).

Tresnaningsih, Herdiansha, & Hardiyanto. (2016). Tingkat Penerapan Teknologi

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Pada Usahatani Padi Sawah (*Oriza Sativa* L.). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(2), 131-144.

Utama, Z.H. (2015). *Budidaya Padi di Lahan Marjinal*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wening & Susanto. (2015). Uji Toleransi Plasma Nutfah Padi Terhadap Cekaman Suhu Rendah Pada Agroekosistem Gogo. *Jurnal Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 1(1), 155-161.